

PANAS PELA PENDIDIKAN: MEDIA KOMUNIKASI BERBASIS BUDAYA SEBAGAI DESEGREGASI PASCAKONFLIK AMBON

PANAS PELA OF EDUCATION: CULTURE-BASED COMMUNICATION MEDIA AS DESEGREGATION AFTER AMBON CONFLICT

Anju Nofarof Hasudungan

SMAN 1 Rupert Dinas Pendidikan Provinsi Riau
Jl. Masjid Kampung Jawa Kelurahan Batupanjang Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis Riau 28781

Email: anjunofarof@gmail.com

Naskah diterima: 7 Juli 2020, direvisi 24 November 2020, disetujui 29 Juli 2021

Abstrak – Keberhasilan kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai media resolusi konflik berlanjut menjadi media komunikasi berbasis budaya sebagai desegregasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan resolusi konflik Ambon masih menyisakan segregasi atau pemisahan wilayah berdasarkan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya desegregasi di bidang pendidikan antara SMPN 9 Kota Ambon dengan jumlah siswa 1431 jiwa dan 99 % beragama Kristen/Katolik dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dengan jumlah siswa 414 dan 100 % beragama Islam. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2018 dan November 2019 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus jamak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen dan studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa dari kedua sekolah yang berbeda agama dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui *Panas Pela* Pendidikan. Tanpa adanya segregasi, siswa kedua sekolah dapat menampilkan atraksi budaya seperti tarian, lagu dan puisi. Selain itu, secara bersama-sama mengadakan; kegiatan pramuka, *camping*, Natal, halalbihalal, buka puasa, lomba Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni). Kedua sekolah juga mengadakan pertukaran guru dan menjadi bagian pembuatan film Provokator Damai tahun 2013 sebagai bentuk kampanye perdamaian dan nilai keberagaman multikultural.

Kata Kunci: *panas pela* pendidikan, media komunikasi budaya, desegregasi, pascakonflik ambon

Abstract – The success of *Pela Gandong's* local wisdom as a medium for conflict resolution continues to be a culture-based communication medium as desegregation. This happens because the Ambon conflict resolution still leaves segregation or regional division based on religion. This study aims to describe the desegregation efforts in the field of education between SMPN 9 Ambon City with 1431 students and 99% Christians / Catholics and SMPN 4 Salahutu Liang Central Maluku Regency with 414 and 100% Muslims. This research was conducted in January 2018 and November 2019 using descriptive qualitative research methods with a plural case study approach. Data collection is done through observation, interviews, document analysis and literature study. The results revealed that students from two schools of different faiths can communicate and interact socially through *Panas Pela* of Education. Without segregation, students from both schools can display cultural attractions such as dance, song and poetry. Without segregation, students from both schools can display cultural attractions such as dance, song and poetry. In addition, jointly held; scout activities, camping, Christmas, halal bil halal, happy Iftar, Sports and Art Week (Porseni) competitions. The two schools also held teacher exchanges and were part of making the 2013 Peace Provocator film as a form of peace campaign and the value of multicultural diversity.

Keywords: *panas pela* of education, cultural communication media, desegregation, after the ambon conflict

PENDAHULUAN

Pascalengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 bukan hanya menimbulkan krisis ekonomi dan politik terhadap bangsa Indonesia. Melainkan juga terjadinya konflik horizontal yang menimbulkan banyak korban jiwa. Seperti, konflik Sampit, Sambas,

Poso, Wamena, dan yang terbesar yakni konflik Ambon. Konflik Ambon menjadi yang terbesar karena faktor kerusakan, korban jiwa dan lamanya konflik terjadi. Jumlah korban berjumlah tidak kurang 1.349 korban tewas, 273 luka parah serta 321 luka ringan (KontraS, 1999). Perkembangan selanjutnya

mengakibatkan 8-9 ribu kematian lebih, 29 ribu rumah terbakar, serta 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan empat bank hancur. Rentang konflik yang terjadi juga cukup lama, yakni empat tahun (Aziz SR, 2019). BBC Indonesia Menyebutkan bahwa Sekitar 5.000 orang meninggal dan lebih setengah juta mengungsi dalam konflik sektarian dengan pusat di Ambon dan menyebar ke sebagian besar kepulauan Maluku (Nurdin, 2018). Begitu besarnya konflik Ambon tersebut membuat banyak pihak baik pemerintah maupun lembaga internasional kesulitan menemukan solusi untuk segera mengakhiri konflik bernuansa Suku Agama Ras dan Antar Etnis (SARA), bahkan (Turner, 2006) mengungkapkan bahwa bagi mereka yang terlibat menjadikan konflik ini sebagai perang Salib, perang antara Islam dan Kristen. Terdapat Laskar Jihad dan Laskar Kristus sebagai ujung tombak konflik berdarah ini. Bahkan terdapat tentara anak yang terlibat. Saat konflik, hanya ada istilah terbunuh atau membunuh (Nurdin, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga internasional untuk mengakhiri konflik Ambon. Pada akhirnya, kearifan lokal *Pela Gandong* (*pela* berarti saudara dan *gandong* artinya kandungan) yang sempat mati suri selama orde baru berkuasa, bertransformasi menjadi media resolusi konflik (Qurtuby, 2013) (Jati, 2013) (Bakri, 2015) (Samsul Ode, 2015) (Malisngorar, 2017). Setelah konflik Ambon selesai yang ditandai dengan Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002 menimbulkan masalah sosial baru yakni, segregasi. Hal tersebut dapat menjadi ancaman ke depannya jika tidak diselesaikan. Sebab, segregasi menjadi sebuah tanda bahwa belum adanya kehidupan yang membaaur, tidak adanya interaksi sosial antarpemeluk agama, prasangka negatif, saling curiga satu sama lain masih ada. Jika di kemudian hari terdapat (*trigger*) maka keadaan ini dapat berubah menjadi konflik yang serupa di masa lalu. Mengingat bahwa dewasa ini, maraknya berita bohong dan provokasi bernuansa SARA di saluran media sosial, lalu menguatnya politik identitas dan populisme pada masa pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2014 dan 2019. Segregasi pada awalnya menjadi cara untuk meredakan konflik Ambon yaitu dengan memisahkan masyarakat Ambon yang

beragama Kristen dan Islam. Menurut Aditjondro dalam (Husain & Buchori, 2001) selama Pemerintahan Presiden Soeharto atau yang dikenal juga dengan Orde Baru berkuasa, rezim ini telah menjadikan SARA sebagai mekanisme propaganda. Hanya saja ini menjadi kerapuhan dalam pengelolaan keberagaman di Ambon-Maluku. Kekuatan politik dan militer Orde Baru untuk mempertahankan stabilitas keamanan dan harmonisasi masyarakat hanyalah semu belaka. Buktinya, pasca-Orde Baru berakhir terjadinya begitu banyak konflik sosial atau agama, seperti fenomena gunung es. Menurut (Hidayat, 2018) segregasi adalah satu varian masalah sosial, segregasi dipahami secara sederhana sebagai praktik atau kebijakan yang bertujuan memisahkan ras, kelas, atau kelompok etnis yang berbeda-beda satu sama lain dalam kehidupan sosial. Segregasi adalah sebuah bentuk diskriminasi yang merefleksikan proses pemisahan orang-orang ke dalam kelompok atau subkelompok yang homogen berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan ini sangat negatif.

Hasil penelitian sebelumnya dari (Wakano, 2019) mengungkapkan dampak konflik yang pernah terjadi tersebut menimbulkan segregasi sosial yang cukup kompleks, bukan hanya segregasi wilayah antara komunitas Islam dan komunitas Kristen, tetapi juga segregasi mental dan pemikiran. Terdapat istilah-istilah dalam keseharian masyarakat Ambon-Maluku yang menggambarkan bahwa telah terjadi segregasi di antara mereka. Salah satu contohnya adalah dalam kelompok “merah” (Kristen) melawan kelompok “putih” (Islam), ini adalah istilah-istilah yang ada pada masa konflik. Selanjutnya, dialek lokal Ambon menggunakan istilah “*Katong*” (kita) melawan “*Dong*” (mereka), atau “*Acang*” (inisial untuk orang Islam dari nama Hasan) melawan “*Obet*” (inisial untuk orang Kristen dari nama Robert). Segregasi berdasar agama dapat dianggap lebih buruk dibanding sebelum konflik terjadi di tahun 1999. Wilayah utara dihuni oleh penduduk beragama Islam dan wilayah di sebelah selatan dihuni oleh mereka yang beragama Kristen. Segregasi sosial berdasar pada batas-batas kewilayahan ini menjadikan masyarakat Maluku, khususnya Ambon, sulit berintegrasi (Rahawarin, 2017), akibatnya terdapat sebutan istilah negeri Islam dan negeri Kristen. Sampai saat ini masyarakat di Kota Ambon Maluku tidak memiliki keinginan untuk

kembali bermukim pada lokasi awal tinggal mereka, dengan alasan keamanan (Dandirwalu, 2016). Masih adanya ketakutan, saling curiga, prasangka negatif dan tentunya tidak ada pihak-pihak yang berupaya mengatasi segregasi ini secara efektif dan serius, turut menjadi penyebab masih adanya segregasi.

Revitalisasi kearifan lokal *Pela Gandong* menjadi agenda banyak pihak saat ini khususnya pemerintah daerah dan aktivis perdamaian mengingat secara empiris, leluhur orang Maluku pada hakikatnya *Orang Basudara* (bersaudara). *Pela Gandong* sebagai konten lokal yang terbentuk melalui kebersamaan kehidupan saudara-saudara berdasarkan nilai-nilai kekerabatan dan lembaga adat dalam konteks kearifan budaya lokal di Maluku (Salenus & Mataheru, 2019). Oleh karena itu, berbagai *stake holder* yang mempunyai kepentingan dan kepedulian atas perdamaian di Ambon-Maluku memprakarsai suatu transformasi baru dari kearifan lokal *Pela Gandong* yakni *Panas Pela* Pendidikan. Tujuannya menjadi media komunikasi yang selama ini terputus atau kurang optimal akibat segregasi melalui pendekatan budaya lokal *Pela Gandong* (Hasudungan, 2020). Pendidikan dan sekolah menjadi *pilot project* dalam menerapkan konsep baru tersebut. Targetnya adalah siswa, bukan hanya sebagai objek perdamaian tetapi juga menjadi subjek perdamaian di masa yang akan datang. Karena, di tangan generasi mudalah perdamaian Ambon-Maluku yang telah diperjuangkan begitu keras dipertaruhkan. Perdamaian itu sendiri adalah bukan saja tujuan akhir tetapi perdamaian adalah proses itu sendiri. Dewasa ini, SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang telah menjadi titik temu untuk generasi muda Maluku berkomunikasi berbasis budaya lokal. Hal tersebut juga sebagai ikhtiar untuk menjaga perdamaian di Ambon-Maluku. United Nations Children's Fund (UNICEF) dibentuk pada tahun 1946 dengan tujuan awal untuk membantu anak-anak di Eropa yang menghadapi kelaparan dan penyakit setelah Perang Dunia II juga menjalankan pendidikan perdamaian di beberapa negara yang dilanda konflik seperti Republik Federal Yugoslavia, Rwanda, Liberia, Burundi, Sri Lanka, dll. Di Indonesia, provinsi Aceh adalah daerah yang bergolak dan konflik pertama yang menerima dukungan dari UNICEF dalam bentuk pendidikan perdamaian pada Januari 2001 (Hasudungan & Sartika, 2020). *Panas Pela* Pendidikan antara SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dilaksanakan pada 29 Januari 2018. Kedua sekolah menjadi representatif kelompok agama yang bertikai pada saat konflik Ambon. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

upaya desegregasi antara SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah melalui *Panas Pela* Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Januari 2018 dan dilanjutkan pada November 2019 di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif jenis studi kasus jamak yang artinya kasus yang diteliti lebih dari satu, penelitian ini dilakukan di dua sekolah. Menurut Arikunto dalam (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018:83) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Penelitian studi kasus adalah investigasi dan analisis kasus tunggal atau kolektif, yang dimaksudkan untuk menangkap kompleksitas objek penelitian. Penelitian studi kasus kualitatif menyatukan metode penelitian naturalistik, holistik, etnografi, fenomenologis, dan biografi " dalam desain bricoleur, atau disebut "*a palette of methods*" (Stake, 1995 dalam Hyett et al., 2014). Metodologi studi kasus mempertahankan hubungan yang mendalam dengan nilai-nilai inti dan niat dan partikularistik, deskriptif, dan heuristik (Merriam, 2009). Sebagai desain penelitian, studi kasus didefinisikan berdasarkan minat pada kasus-kasus individual daripada metode penyelidikan yang digunakan. Pemilihan metode diinformasikan oleh peneliti dan intuisi kasus dan memanfaatkan sumber pengetahuan yang terjadi secara alami, seperti orang atau pengamatan interaksi yang terjadi di ruang fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segregasi

Banyak undang-undang segregasi disahkan di negara-negara Selatan setelah Perang Saudara Amerika, dan mereka didukung oleh keputusan Mahkamah Agung pada tahun 1896 yang diterima sebagai konstitusional undang-undang Louisiana yang membutuhkan fasilitas terpisah tetapi setara untuk orang kulit putih dan berkulit hitam dalam kereta api. Selama 50 tahun ke depan, banyak negara bagian Selatan terus menggunakan aturan "terpisah tapi setara" sebagai alasan untuk memerlukan fasilitas terpisah (Jules-Rosette & Mehan, 1986).

Menurut Wolff dalam (Urwasi, 2014) mendefinisikan segregasi sebagai "pemisahan formal dan informal dari satu kelompok dari yang lain berdasarkan penanda perbedaan, di mana ras, etnis, jenis kelamin, kelas, orientasi seksual, atau agama digunakan sebagai dasar untuk membenarkan pemisahan antara kelompok dan populasi. Segregasi adalah praktik yang membutuhkan perumahan, pendidikan, dan layanan lain yang terpisah untuk orang kulit berwarna. Segregasi dijadikan hukum beberapa kali di Amerika abad ke-18 dan 19 karena beberapa orang percaya bahwa orang kulit hitam dan kulit putih tidak mampu hidup berdampingan. Segregasi perumahan, khususnya, terjadi karena kecenderungan diskriminatif atau sukarela individu untuk berkonsentrasi atau berkelompok dalam kelompok mereka. Segregasi sosial berdasarkan agama sudah terjadi di Ambon sejak penjajahan Belanda. Tampak pada pemetaan negeri Islam dan Kristen. Portugis yang hadir dalam pentas kemalukuan sekitar abad 15 telah meletakkan dasar bagi pemisahan ruang-ruang hidup masyarakat Muslim-Kristen lokal. Pemisahan demografis ini diperkuat kembali oleh Belanda yang berkuasa selama tiga abad lebih. Baik Portugis maupun Belanda sama-sama memiliki *political interests* dengan upaya sengaja pengotak-ngotakan masyarakat berbasis agama. Keduanya merasa penting untuk mendapat dukungan penuh dari masyarakat Kristen Ambon agar aktivitas politik, ekonomi, dan kegamaan tetap bisa berlangsung tanpa khawatir terhadap upaya-upaya perlawanan dari kelompok monarki Islam lokal (Kalay, 2020). Segregasi pada mulanya ada hasil kontruksi penjajah demi penguasaan ekonomi. Hal ini

juga tidak terlepas dari doktrin 3G (*Gold, Gospel and Glory*) dan praktik politik adu domba *Divide Et Impera* (Qurtuby, 2017). Pada masa penjajahan Belanda, hanya daerah Masohi yang merupakan ibu kota Maluku Tengah dan Saparua yang merupakan ibu kota kecamatan Saparua. Akan tetapi, pascakonflik segregasi terjadi secara total di Maluku.

Pada saat konflik Ambon terjadi pada tahun 1999 kedua kelompok agama Islam dan Kristen sangat sulit melewati garis demarkasi antara wilayah yang dikuasai masing-masing. Jika, ada yang melewati dan melanggar maka nyawa bisa melayang. Setiap perbatasan ada pos penjagaan dan bilamana ada orang yang melewati maka akan diperiksa. Tujuannya untuk mengetahui apakah yang melewati perbatasan atau yang mau masuk ke wilayah dari pihak lawan atau kawan. Mereka yang hendak masuk ke wilayah harus menunjukkan simbol-simbol agama atau bacaan dari kitab suci mereka. Menandakan bahwa dia adalah bagian dari pihak kawan.

Tabel 1 Daerah Segregasi Islam dan Kristen

Islam	Kristen
Waihaong, Batu Merah, Kebun Cengke	Mangga Dua, Hatiwe Kecil, Passo

(Sumber: Olahan Pribadi)

Lokasi-lokasi segregasi pada tabel 1 menjelaskan bahwa pada awalnya ditempati oleh orang Maluku beragama Kristen dan Islam secara bersama-sama. Akibat upaya peredaman konflik Ambon saat itu, maka terjadinya relokasi satu agama tertentu mendiami satu wilayah tertentu juga. Segregasi perlahan terkikis, seiring pembangunan Kota Ambon pascakemerdekaan, terutama di pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan. Warga dengan agama dan etnis berbeda, hidup berbaur. Tetapi, upaya desegregasi hancur akibat konflik Maluku, 17 tahun silam. Komunitas Muslim dan Kristen terpisah.

Desegregasi

Desegregasi adalah intervensi kebijakan sosial yang berupaya mengatasi segregasi khususnya yang terbentuk di sepanjang garis ras atau etnis. Kebijakan desegregasi berupaya mendorong integrasi dan pencampuran berbagai kelompok dengan memungkinkan pembagian ruang dan layanan. Kebijakan semacam itu termasuk pengaturan kuota

pada percampuran ras dalam perumahan umum, sekolah, dan pekerjaan. Istilah ini banyak digunakan di Amerika Serikat, di mana ia dapat merujuk pada integrasi terorganisir dari lembaga-lembaga (mis. Militer), kota, dan lingkungan perkotaan atau, paling umum, sekolah (Oxford Reference, 2013). Studi observasional umumnya mendukung hipotesis bahwa desegregasi dan kontak antarras bermanfaat, terutama untuk hasil jangka panjang termasuk pencapaian sekolah dan pendapatan (Rivkin, 2010).

Pela Gandong

Pela

Pela adalah salah satu bentuk ikatan keluarga dan persaudaraan yang tetap dijaga hingga hari ini. Istilah *pela* dianggap kurang jelas jika dilihat dari segi bahasa tanah atau bahasa asli yang ada di Maluku. Misalnya, komunitas Patasiwa di Seram Barat dikenal istilah *Pela-Pela* berarti tanda, simbol atau gambar yang dilukis pada anggota badan dengan pola dan bentuk yang memiliki makna atau pesan tertentu. Itu juga telah menjadi simbol persatuan satu kelompok. Istilah *Pela* sebenarnya mengacu pada ikatan persatuan dan persaudaraan antara dua atau lebih tanah Kristen atau tanah Islam serta antara tanah Islam dan Kristen (Titaley et al., 2018)

Gandong

Konsep *Gandong* tidak seperti *Pela* karena tidak perlu ada kesepakatan tertentu di antara mereka yang memiliki hubungan *Gandong*. Karena berasal dari rahim seorang ibu, maka dengan sendirinya mereka memiliki semangat dan semangat yang sama untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai masalah baik dalam kesulitan maupun bahagia. Sebagai *Gandong* maka mereka memiliki tubuh atau fisik yang berbeda, tetapi seolah-olah memiliki panggilan spiritual yang sama. Sebagai *Gandong*, mereka dapat berada di mana-mana dengan menganut agama apa pun dengan profesi apa pun yang dilakukannya, tetapi di antara mereka ada panggilan batin yang mereka rasakan sendiri. Tidak perlu melalui perjanjian adat untuk menyatukan mereka. Mereka telah terikat sejak awal sehingga harus diberitahukan kepada generasi berikutnya. Jika ada kesepakatan antara *Gandong*, mungkin ada tindakan yang salah di antara orang-orang dari sesamanya

karena orang-orang di masyarakat berpikir bahwa orang-orang yang melakukan pelanggaran terhadap *Gandong* sebagai murtad. Oleh karena itu, harus ada janji untuk tidak mengulangi kemurtadan, serta upaya untuk menghilangkan kesalahan yang telah dibuat. Hubungan *Gandong* telah ada sejak leluhur, di mana masing-masing dari mereka dalam ikatan *Gandong* mempertahankan dan memanifestasikannya dalam berbagai kegiatan hingga saat ini (Titaley et al., 2018:20). Jadi, *Pela Gandong* adalah ikatan tali persaudaraan (*brotherhood*) yang dibuat dengan satu upacara dengan mereka yang sebenarnya tidak memiliki pertalian darah.

Panas Pela Pendidikan sebagai Komunikasi Berbasis Budaya

Panas Pela terdiri dari dua kata, *Panas* dan *Pela*. Kata *Panas* berarti menghangatkan dan *Pela* artinya adalah saudara. Sehingga, *Panas Pela* mempunyai arti menghangatkan kembali hubungan persaudaraan yang telah terjalin sebelumnya. *Panas Pela* pendidikan adalah media komunikasi berbasis budaya yang dimiliki bersama oleh orang-orang Maluku. Artinya, *Panas Pela* Pendidikan dapat digunakan bersama-sama oleh orang Maluku tanpa membedakan agama.

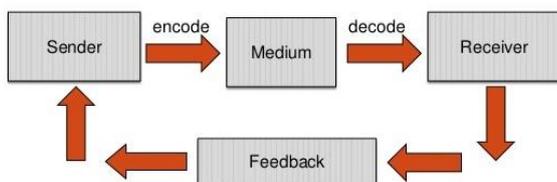
Inspirasi atas keberhasilan kearifan lokal *Pela Gandong* sebagai media resolusi konflik menjadi dasar untuk berbagai pihak untuk mengembangkan, memodifikasi, memperluas *Pela Gandong* sebagai media komunikasi antarsiswa yang beragama Islam dan Kristen. Saat konflik dan pascakonflik sempat terputus komunikasi berbasis budaya. Sedangkan saat rezim Orde Baru *Pela Gandong* menjadi tidak tampak perannya sebagaimana leluhur Maluku membentuknya. *Pela Gandong* sebagai resolusi konflik adalah kelanjutan pekerjaan dalam upaya membangun perdamaian (*Peace Building*). Seperti yang telah penulis paparkan di awal bahwa pascakonflik Ambon masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan dan sangat mendesak yakni, segregasi (pemisahan) antara orang Maluku yang beragama Islam dan Kristen.

Untuk mencapai integrasi atau penyatuan di antara orang-orang Maluku yang pada hakikatnya *basudara* (bersaudara) maka diperlukan media komunikasi yang dapat menyatukan kedua belah

pihak. Tanpa adanya prasangka negatif, curiga, dan ketakutan. Oleh karena itu, *Panas Pela* Pendidikan dilakukan di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang sebagai simbol, representatif dan menjadi media komunikasi dari kedua kelompok agama yang dulu pernah bertikai.

Menurut (Mughtar et al., 2016) budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siap, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang. Menurut Klukhohn dalam (Bungin, 2007) merumuskan tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) Sistem teknologi, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi *transport* dan sebagainya). (2) Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lainnya). (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan). (4) Bahasa (lisan dan tulisan). (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya). (6) Sistem pengetahuan dan (7) sistem kepercayaan.

Rumusan tujuh unsur kebudayaan tersebut satu di antaranya adalah bahasa. Bahasa tidak terlepas dari namanya komunikasi. Artinya, di dalam komunikasi tersebut sudah terkandung nilai-nilai budaya. Proses komunikasi antarkedua belah pihak harus dapat mengirim dan menerima pesan (*message*) yang harus dimengerti. Jika tidak maka akan terjadi *miscommunication* dan dapat menimbulkan konflik.



Gambar 1.1 Proses Komunikasi
(Sumber: Business Study Notes, 2015)

Dalam proses komunikasi selain pesan dan kode, media juga memegang peranan penting sebagai perantara pesan atau kode tersebut. Penelitian ini merujuk pada pemikiran Martin Buber dengan "Etika Dialogis"-nya. Buber memilah suatu hubungan ke dalam dua tipe relasi, yaitu: I-It (Aku-Itu) dan I-Thou (Aku-Engkau). Hubungan Aku-Itu, orang lain dianggap sebagai objek benda yang digunakan, sebuah hal yang dimanipulasikan. Sedangkan dalam hubungan Aku-Engkau, kita menghormati orang lain sebagai subjek komunikasi (Rahardjo, 2005). Perlu diingat juga, bahwa satu di antara pendapat yang menjelaskan mengapa konflik Ambon terjadi karena adanya miskomunikasi antara orang Maluku dengan masyarakat pendatang (Buton Bugis Makassar) dan selanjutnya berkembang antara masyarakat Maluku yang beragama Islam dan Kristen. Miskomunikasi ini terjadi selama puluhan tahun terutama pada masa pemerintahan Soeharto atau Orde Baru.

Sifat dan karakteristik Orde Baru yang militeristik dan sentralistik serta kebijakan transmigrasi yang tidak memperhatikan aspirasi masyarakat setempat menimbulkan kecemburuan sosial dan prasangka negatif. Buruknya komunikasi pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah dan masyarakat, serta terjadinya penyeragaman baik dalam bidang politik dan pemerintahan menciptakan keadaan yang terlihat stabil di luar tapi sangat rapuh di dalam. Buktinya, setelah lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 maka segera meletus konflik-konflik horizontal seperti Sambat, Sampit, Poso, Wamena dan Ambon yang disebut sebagai fenomena gunung es.

Kebangkitan kearifan lokal *Pela Gandong* dewasa ini memberikan harapan untuk dapat mengelola keberagaman dengan cara natural, harus ada komunikasi dan interaksi sosial yang berbasis budaya. Apalagi jika budaya tersebut dapat menyatukan dan milik ke dua kelompok agama. *Panas Pela* Pendidikan menjadi harapan baru untuk menjadi media di antara generasi muda, penerus Maluku dan menjadi upaya desegregasi. Perdamaian saat ini harus dijaga dan diwariskan kepada siswa-siswa di Maluku. Komunikasi tanpa adanya segregasi menjadi kunci utama untuk membangun perdamaian (*peace building*).

Bidang pendidikan dipilih untuk menjadi sarana dalam mengimplementasikan *Panas Pela*. Berikut penjelasan dari Guru SMPN 4 Salahutu Liang, “*Pela* ini kita sudah bangun sejak lama, dia basis memang lokal karna kita di situ banyak menampilkan kearifan lokal budaya bahwa *Pela* tidak harus di luar, tidak harus di masyarakat, *Pela* itu harus di sekolah juga kita bangun karakter *Pela* itu, kita masuk di pendidikan supaya mereka punya jiwa terpacu untuk bagaimana membangkitkan kebersamaan dalam *Pela*, dalam hubungan sosial, dalam hubungan kemasyarakatan karena itu penting bagi perkembangan kehidupan mereka. Pendidikan berbasis *Pela* ini kita sudah bangun sejak lama, dia basis memang lokal. Karena kita di situ banyak menampilkan kearifan lokal budaya bahwa *pela* tidak harus di luar, tidak harus di masyarakat. *Pela* itu harus di sekolah juga kita bangun karakter. *Pela* itu, kita masuk di pendidikan supaya mereka punya jiwa terpacu untuk bagaimana membangkitkan kebersamaan dalam *pela*, dalam hubungan sosial, dalam hubungan kemasyarakatan karena itu penting bagi perkembangan kehidupan mereka” (MY, 2019).

Penjelasan selanjutnya HL mengungkapkan mengapa SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon dipilih sebagai sekolah menerapkan *Panas Pela* Pendidikan. Berikut uraiannya: “Kita mengadopsi dengan yang disebut *Pela*, kita adopsi *Pela* itu ke dalam dunia pendidikan sehingga menjadi *Pela* Pendidikan antara SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dengan SMPN 9 Kota Ambon jadi terbentuklah *Pela* Pendidikan. Jadi, itu dikukuhkan langsung oleh direktur ARMC bahkan secara ritual makan sirih pinang dan sebagainya, jadi sirih pinang itu perwakilan dua kepala sekolah dan ketua osis dua sekolah serta mewakili semua sekolah hingga disaksikan pak wali kota waktu itu dengan pemuka agama juga hadir. Maka terbentuklah yang disebut *Pela* Pendidikan, pertanyaannya mengapa *Pela* Pendidikan ini sampai terjadi, mengapa SMPN 4 ini memilih SMPN 9 Kota Ambon, kenapa SMPN 9 Kota Ambon tidak memilih sekolah yang lain, bisa mungkin SMPN 1 di Kota Ambon, SMPN 6 Kota Ambon misalnya tapi kenapa sampai memilih SMPN 4 di Salahutu Liang, disebabkan karena yang pertama jumlah siswa di SMPN 9 Kota Ambon itu 99%

siswanya beragama Kristen, sekolahnya juga berada di daerah Kristen. Kedua, SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah siswanya 100% beragama Islam dan lokasinya juga berada di daerah Islam. Jadi bisa kapan antar siswa bisa ketemu? Kapan? Tidak ada, kan ada pemisah, oleh karena itu kegiatan tersebut untuk menyatukan mereka. Karena alasan itu kita memilih kedua sekolah tersebut, yaitu SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah. Jadi begini, kita ingin menunjukkan bahwa, sebenarnya orang Maluku, orang Ambon ini mau dibilang kita ini sebenarnya saudara, tidak ada beda, mana Muslim dan Kristen, sebenarnya tidak ada perbedaan itu. Hanya karena konflik, karena kepentingan-kepentingan tertentu yah sehingga hancur terjadi konflik, yang korban siapa? Korban ini generasi sekarang ini, sehingga dipandangan mereka bahwa yang Muslim yah yang Muslim saja, yang Kristen yah yang Kristen saja” (HL, 2019).



Gambar 1.2 Perwakilan Kedua Sekolah Memakan Sirih dan Kapur sebagai Ritual *Panas Pela* Pendidikan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Memakan sirih dan kapur pada gambar 1.2 menggambarkan adanya komunikasi berbasis budaya dan simbol perjanjian dalam ikatan persaudaraan di antara mereka dan pernah dilakukan oleh leluhur orang Maluku. Menjawab pertanyaan bagaimana SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon mempraktikkan *Panas Pela Pendidikan*. Berikut dari penjelasan dari HL, guru SMPN 9 Kota Ambon: “Kita praktikkan itu dalam setiap kegiatan, contohnya Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni), Pramuka bersama, *camping* bersama, Natal bersama, halalbihalal bersama pokoknya kita silaturahmi satu antar yang lain, kita tunjukkan itu, rapat kerja OSIS bersama, itu kegiatan yang kita lakukan, terakhir ketika gempa terjadi, kan saudara-saudara kita korban, kita SMPN 9 Kota Ambon kita merasa kita tidak terlepas dari mereka maka kita memberi bantuan kepada mereka itu karena tali itu, itu karena *Pela*, jadi

kita mengajar kepada anak, kita berteori kepada anak, bagaimana bertoleransi, bagaimana hidup berdamai, kita berteori, nah kita praktikkan itu kepada anak supaya anak memahami demikian” (HL, 2019).

Meningkatnya peredaran berita bohong akhir-akhir ini juga melanda di SMPN 9 Kota Ambon Hal ini disampaikan oleh Guru AS. Berikut uraiannya: “Sejauh ini kendalanya adalah meningkatnya berita bohong (hoaks) bernuansa Suku Agama Ras dan Antar Etnis (SARA) di media sosial, khususnya bagi peserta didik yang mempunyai *smartphone* dan aktif bermedia sosial. Kita masyarakat Ambon dan Maluku umumnya sudah trauma dengan namanya konflik berbau agama. kita sudah mengalaminya. dan kita tidak mau hal tersebut kembali terjadi lagi. Apalagi, kita sekarang ini sedang giat-giatnya membangun pendidikan perdamaian seperti yang dilakukan oleh SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon. Sekali lagi, kami guru-guru disini harus dapat menetralkan berita hoaks yang ada dengan mengklarifikasinya dalam pembelajaran. Kita sering mengingatkan peserta didik untuk tidak mudah mempercayai berita-berita yang bertebaran di media sosial dan mencari kebenarannya terlebih dahulu. Nah, kita tahu bahwa ilmu sosial ini sangat dinamis dan sangat penting untuk melatih peserta didik untuk berdiskusi tentang isu-isu yang berkembang, kita gunakan kesempatan itu dalam pembelajaran IPS untuk segera meredam berita-beritan bohong” (AS, 2019).



Gambar 1.3 Kegiatan *Panas Pela* Pendidikan oleh Kedua Sekolah pada 29 Januari 2018

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa telah terjadi komunikasi berbasis budaya antara SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah. Komunikasi berbasis budaya yang dibingkai dalam

implementasi *panas pela* pendidikan diwujudkan sebagai berikut:

1. Transformasi nilai-nilai *pela* di SMPN 9 Kota Ambon yang 99 persen peserta didiknya beragama Kristen dan SMPN 4 Salahutu Liang yang 100 persen peserta didiknya beragama Islam.
2. Pertukaran guru agama.
3. Kegiatan Pramuka.
4. *Camping*, Natal, halalbihalal bersama.
5. Hubungan baik antarpeserta didik dan guru di kedua sekolah berjalan harmonis dan makin rukun. Adapun *Panas Pela* ditandai dengan makan sirih pinang oleh Kepala SMPN 9 Ambon E. Harmusial didampingi Ketua OSIS Jack Dea bersama Kepala SMPN 4 Salahutu Liang, Hilia Pary dan Ketua OSIS, Dimara Dinasti Laga.
6. Membuat kegiatan bersama bagi para peserta didik. Di antaranya, lomba Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni)
7. Kegiatan Organisasi Intra Siswa (OSIS).
8. Kedua sekolah juga menjadi bagian pembuatan film Provokator Damai tahun 2013 sebagai bentuk kampanye perdamaian dan nilai keberagaman multikultural (Hasudungan et al., 2020).

KESIMPULAN

Segregasi atau pemisahan wilayah berdasarkan agama adalah potensi yang dapat mengancam perdamaian Ambon-Maluku yang telah diperjuangkan selama ini. Kearifan lokal *Pela Gandong* saat menjadi resolusi konflik belum tuntas untuk menyelesaikan masalah ini. Meningkatnya politik identitas, polarisasi, dan populisme serta peredaran berita bohong bernuansa SARA saat ini turut memperparah keadaan. Oleh karena itu, berbagai pihak memodifikasi dan memperluas jangkauan kearifan lokal *Pela Gandong* menjadi *Panas Pela* Pendidikan. Tujuannya sebagai media komunikasi berbasis budaya dan berperan sebagai upaya desegregasi. SMPN 9 Kota Ambon dengan jumlah siswa 1431 jiwa dan 99 % beragama Kristen/Katolik dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dengan jumlah siswa 414 dan 100 % beragama Islam adalah simbol dan menjadi bukti bahwa segregasi dapat diatasi.

Tanpa adanya segregasi, siswa kedua sekolah dapat menampilkan atraksi budaya seperti tarian, lagu dan puisi. Selain itu, secara bersama-sama mengadakan; kegiatan pramuka, *camping*, Natal, halalbihalal, buka puasa, lomba Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni). Kedua sekolah juga mengadakan pertukaran guru dan menjadi bagian pembuatan film Provokator Damai tahun 2013 sebagai bentuk kampanye perdamaian dan nilai keberagaman multikultural. Semua hal tersebut dapat terlaksana bilamana kedua sekolah memiliki komunikasi yang baik, dan *Panas Pela* Pendidikan berperan menjadi media komunikasi tersebut. *Panas Pela* pendidikan juga mampu menangkal berita bohong bernuansa SARA dengan adanya perjumpaan untuk mengklarifikasi kebenaran dari suatu berita. Harapannya, bukan hanya di bidang pendidikan saja terlaksananya *Panas Pela*. Akan tetapi, di bidang-bidang lain seperti politik, pemerintahan, dan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing tesis I, Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum dan Pembimbing II, Almarhum Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd di Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selanjutnya kepada Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Riau, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Riau serta Kepala SMAN 1 Rupat sebagai pimpinan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz SR, A. (2019). Transformasi Konflik Dan Peran Pemerintah Daerah. *Journal of Urban Sociology*, 2(1),28–41.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/download/609/576>
- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf>
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Fajar Interpratama Grafika.
- Business Study Notes. (2015). *Process of Communication*.
- Dandirwalu, R. (2016). Totem Ambon Manise:Membongkar Segregasi Teritorial Berbasis Agama Di Kota Ambon. *Antropologi Indonesia*, 35(1), 30–44.
<https://doi.org/10.7454/ai.v35i1.5511>
- Hasudungan, A. N. (2020). Panas pela of education : Desegregation of Muslim and Christian post-reconciliation at SMPN 4 Salahutu Liang and SMPN 9 Ambon. *Simulacra*, 3(2), 223–236.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/sml.v3i2.7854.g5051>
- Hasudungan, A. N., Sariyatun, S., Joebagio, H., & Sartika, L. D. (2020). Transformasi kearifan lokal pela gandong dari resolusi konflik hingga pendidikan perdamaian di maluku. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 37–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.784>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20–32.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2658>
- HL. (2019). *Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon pada 13 November*.
- Hidayat, R. (2018). Segregasi Residensial dan Intersubektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura. *Journal of Governance*, 3(1).
<https://doi.org/10.31506/jog.v3i1.882>
- Husain, T., & Buchori, B. (2001). *Ketika Semerbak Cengkih Tergusur Asap Mesiu, Tragedi Kemanusiaan Maluku di Balik Konspirasi Militer, Kapitalis Birokrat, dan Kepentingan Elit Politik*. Sekretariat Tapak Ambon.
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-Swift, V. (2014). Methodology or method? A critical review of qualitative case study reports. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 9(1), 23606.
<https://doi.org/10.3402/qhw.v9.23606>
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393.
<https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- Jules-Rosette, B., & Mehan, H. (1986). *School*

- Desegregation Research New Directions in Situational Analysis* (M. Prager, Jeffrey, Longshore, Douglas, Seeman (Red)). Plenum Press. <https://doi.org/10.1071/978-1-4613-2135-4>
- Kalay, N. S. (2020). Segregasi pasca konflik, communal discourse dan material culture bagi penguatan agama dan kebangsaan di Maluku. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.414>
- KontraS. (1999). *SIARAN PERS KONTRAS NO. 40/SP- KONTRAS/IX/99 Perkembangan Terakhir Konflik di Ambon*. <http://kontras.org/backup/home/index.php?module=pers&id=121>
- Malisngorar, J. (2017). Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik. *Jurnal perspektif*, 22(1), 66–79. <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/589>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (3rd ed). Jossey-Bass.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Jurnal Manajemen Komunikasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Management Komunikasi*, 1(1), 1/16. <http://journal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/download/10064/4923>
- MY. (2019). *Wawancara Guru SMPN 4 Salahutu Liang*.
- Nurdin, E. (2018). *Saling bunuh, saling bakar sampai... 'sayang kamu semua': Mantan tentara anak Islam dan Kristen Ambon*. BBC Indonesia.
- Oxford Reference. (2013). *Overview desegregation*.
- Qurtuby, S. Al. (2013). Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 24(3), 349–367. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>
- Qurtuby, S. Al. (2017). *Sentimen Anti-Cina di Indonesia*. DeutscheWelle.com. <https://www.dw.com/id/sentimen-anti-cina-di-indonesia/a-36974659>
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai perbedaan kultural: mindfulness dalam komunikasi antaretnis*. Pustaka Pelajar.
- Rahawarin, Y. (2017). Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>
- Rivkin, S. (2010). Desegregation, Academic Achievement and Earnings. In *International Encyclopedia of Education* (bll 394–401). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01238-0>
- AS. (2019). *Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon pada 14 November*.
- Salenussa, B. J. M., & Mataheru, N. M. (2019). *Development of Integration Education Model Pela-Gandong Local Based on Local Content in Primary Schools in Ambon City*. 2, 118–127. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1027.0982S919>
- Samsul Ode. (2015). Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela). *Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela)*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.14710/politika.6.2.2015.93-100>
- Spatial Segregation and Ethno-Religious Violence* : (2014).
- Titaley, E., Kanto, S., Wisadirana, D., & Mardiyono. (2018). Pela Dan Gandong Culture As Basic of A Network Formation For Poverty Alleviation In The Village. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(3), 14–22. <https://doi.org/10.14738/assrj.53.4247>
- Turner, K. T. (2006). *Competing Myths of Nationalist Identity: Ideological Perceptions of Conflict in Ambon, Indonesia* [Murdoch University]. <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/374/>
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–43. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/download/1006/628>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>